
Potensi Pesantren Sebagai Destinasi Wisata Halal Baru di Indonesia

Lailatul Qadariyah

Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura; lailatul.qadariyah@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

Pesantren is the oldest religious education institution in Indonesia. The education system and method applied are the strengths to produce experts in the field. In recent years the pesantren has not only focused on the study of religious knowledge but also other fields so it is not surprising that public interest continues to increase and not a few people are increasingly curious about the pesantren. This then becomes one of the reasons why pesantren should be considered as a tourist destination. Therefore the study of the potential of pesantren that can be "sold" as a tourist spot becomes quite important to be held. This research is a qualitative study which is to obtain data from interviews with caregivers, religious teachers and students and with observations. This study concludes that in order to become a tourist destination, pesantren has fulfilled 3 (three) things, namely Attraction, Facilities and Amenities as a basic requirement of developing tourist destinations. The results of this study will provide input for related parties to formulate the pesantren tourism model that is owned.

Keywords : Potency; Boarding School; Halal Tourism

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia. Sistem dan metode pendidikan yang diterapkan menjadi kekuatan untuk menghasilkan ahli di bidang tersebut. Beberapa tahun terakhir pesantren tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama saja tetapi juga bidang yang lain sehingga tidak mengherankan apabila animo masyarakat terus meningkat dan tidak sedikit orang yang semakin penasaran dengan pesantren. Inilah yang kemudian menjadi salah satu pertimbangan mengapa pesantren perlu dipertimbangkan untuk menjadi destinasi wisata. Karena itu kajian tentang potensi pesantren yang dapat "dijual" sebagai spot wisata menjadi cukup penting untuk digelar. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang untuk mendapatkan datanya adalah wawancara dengan Pengasuh, para Ustadz dan santri serta dengan Observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk dapat menjadi destinasi wisata, pesantren telah memenuhi 3 (tiga) hal yaitu Attraction, Fasilitas dan Amenities sebagai syarat dasar dari pengembangan destinasi wisata. Hasil kajian ini akan memberikan masukan bagi pihak terkait untuk merumuskan model wisata pesantren yang dimiliki.

Kata Kunci: Potensi; Pesantren; Wisata Halal

PENDAHULUAN

Latar Belakang (Opsional)

Wisata merupakan sektor ekonomi yang paling besar di dunia. Sektor ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan ekonomi di hampir semua negara yang mengembangkan pariwisata. Ia mampu menyerap 10 % tenaga kerja dunia pada tahun 2018 dan mampu memberikan sumbangan 10.4% dari GDP global,¹ bahkan setiap tahun sumbangan dari sektor ini terus naik dan bertambah. Pada tahun 2017 kedatangan turis internasional bertambah 7.0% dan ini menjadi kenaikan tertinggi sejak 2009.

Secara umum destinasi wisata yang dijadikan sebagai objek wisata adalah alam (*nature*), budaya (*culture*) dan wisata artifisial (*Man Made*). Dan kemudian dikembangkan dengan banyak varian *spot* wisata seperti culinary Tourism², Dive Tourism³, Dark Tourism⁴, Drug Tourism⁵, Agro Tourism⁶, Armchair Tourism⁷, Ecotourism⁸ dan juga educational tourism.⁹

Wisata Pendidikan (*Education Tourism*) adalah sebuah program dimana pengunjung memiliki tujuan utama untuk mendapat pengalaman pembelajaran dari lokasi wisata¹⁰. Seiring dengan perkembangannya, wisata tidak hanya berkaitan dengan bersenang-senang tetapi bersenang-senang sambil belajar. Hal ini juga sejalan dengan semakin menariknya variasi lembaga pendidikan, tidak hanya metode belajarnya, bangunan fisiknya tetapi juga program pendukungnya. Tidak terkecuali pesantren, lembaga pendidikan agama tertua di Indonesia.

Sebagai Negara dengan mayoritas beragama Islam, tidak mengherankan apabila jumlah pesantrencukup banyak di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) tercatat bahwa jumlah pesantren di Indonesia adalah 28.194 pesantren¹¹ ini berarti bahwa minat masyarakat terhadap lembaga ini masih cukup bagus sebab berkembangnya suatu lembaga berbanding lurus dengan kebutuhan masyarakat terhadap lembaga tersebut. Perkembangan jumlah pesantren saat inipun juga dapat dirasakan di Pulau Madura, pulau yang juga dikenal dengan pulau seribu Pesantren. Eksistensi pesantren, di Indonesia secara umum dan Madura secara khusus, saat ini memang sudah mengalami kemajuan yang cukup pesat, Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar kitab kuning dan eksklusif dari kehidupan luar namun justru, saat ini, telah membuka diri terhadap perkembangan Ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan ekonomi.

¹World Travel and Tourism Council, Travel and Tourism : Economic Impact 2019 World dalam <https://www.wttc.org/-/media/files/reports/economic-impact-research/regions-2019/world2019.pdf>

²Long, L. M. (2013). *Culinary tourism*. Springer.

³Lemke, L., & Olech, L. (2011). Dive tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 105–114). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_12

⁴Brand, S., & Platter, N. (2011). Dark tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 7–15). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_2

⁵Grobe, A., & Lüer, J. (2011). Drug tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 137–147). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_15

⁶Greif, S., Rauscher, C., & Söntgerath, C. (2011). Agro-tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 25–34). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_4

⁷Baxter, A., & Pieszek, L. (2011). Armchair tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 171–183). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_18

⁸Nee, I., & Beckmann, I. (2011). Ecotourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 115–127). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_13

⁹Menzel, N., & Weldig, A. (2011). Educational tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 201–211). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_21

¹⁰ Paul K Ankomah dan R Trent Larson, Education Tourism : A Strategi to Sustainable Tourism Development in Sub- Sahara Africa (

¹¹<https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/> diakses tanggal 25 Oktober 2019

Dengan berbagai keunikan yang dimilikinya menjadikan Pemerintah Daerah setempat, seperti Pemerintah Daerah Pamekasan, merencanakannya sebagai destinasi wisata yang akan datang dan yang akan menjadi unggulan khususnya di pulau Madura. Karena itu tulisan ini akan mengkaji potensi yang dimiliki pesantren sebagai destinasi wisata yang focus penelitiannya pada 4 (empat) pesantren di Kabupaten Pamekasan yaitu Pesantren Puncak Darussalam, Pesantren Darul Ulum Banyuwang, Pesantren Mambaul Ulum Bata Bata dan Pesantren al Mujtama'.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik yang dibentuk dengan kata kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Untuk mendapatkan data tentang kajian ini peneliti menggunakan instrument penelitian wawancara dan Observasi. Adapun beberapa pihak yang diwawancarai adalah Pengurus Pondok pesantren, para Ustadz sebanyak 5 (lima) orang untuk masing masing pondok pesantren dan beberapa santri dari 4 (empat) pondok yang menjadi lokus penelitian ini.

HASIL

a. Pariwisata Halal

Pariwisata adalah aktivitas yang berupa kunjungan singkat (*temporary visitor*) kurang dari 24 jam dalam satu wilayah yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan waktu luang (*leisure*) yaitu seperti rekreasi, berlibur, beristirahat, study, beribadah dan berolahraga.¹² Ada beberapa definisi yang selalu dikaitkan dengan pariwisata halal ini yaitu, pariwisata syariah dan pariwisata islami. Pariwisata syariah adalah pariwisata yang produk dan juga pemasarannya *in line* dengan nilai nilai Islam. Pariwisata syariah ini tidak hanya untuk orang islam, hanya saja pariwisata ini harus memenuhi nilai nilai islam atau tidak berseberangan dengan aturan dan norma Islam. Sejatinya pariwisata syariah ini tidak berbeda dengan pariwisata syariah, hanya saja banyak orang menilai bahwa pariwisata syariah sedikit lebih *strick* dengan nilai dan aturan Islam.

Sementara untuk *term* pariwisata halal, kata halal berasal dari bahasa arab yang berarti dibolehkan oleh syariat islam. Al Qardhawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kata halal ini adalah sesuatu yang dibenarkan atau diizinkan oleh Allah¹³, baik itu berupa makanan, pekerjaan dan lain sebagainya. Jadi pariwisata syariah dengan pariwisata syariah/ islam sejatinya tidak berbeda, hanya saja dalam penggunaannya kedua istilah tersebut tidak sama dan inipun masih saja diperdebatkan. Kata halal dipakai untuk menunjukkan bahwa suatu hal atau kegiatan (bersifat spesifik) sesuai dengan nilai islam sementara penggunaan syariah atau Islami memberikan indikasi bahwa suatu hal atau kegiatan itu hanya diperuntukkan bagi orang Islam saja.¹⁴ Karenanya term halal lebih sering dipakai karena istilah ini dianggap lebih fleksibel dan tidak memiliki kesan eksklusif.

b. Karakteristik Pariwisata Halal

Ada beberapa karakteristik yang membedakan antara pariwisata halal dan pariwisata konvensional¹⁵, distingsi tersebut sekaligus menjadi *rules* dalam implementasinya, yaitu ;

1. Pelayanan kepada wisatawan harus cocok dengan prinsip muslim secara keseluruhan;
2. Pemandu dan staf harus memiliki disiplin dan menghormati prinsip-prinsip Islam;
3. Mengatur semua kegiatan agar tidak bertentangan dengan prinsip Islam;
4. Bangunan harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.;
5. Restoran harus mengikuti standar internasional pelayanan halal;
6. Layanan transportasi harus memiliki keamanan sistem proteksi;
7. Ada tempat-tempat yang disediakan untuk semua wisatawan muslim melakukan kegiatan keagamaan; dan
8. Berpakaian ke tempat-tempat yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Berkaitan dengan pariwisata halal ini, terdapat prinsip prinsip dan syarat utama dari pariwisata halal¹⁶ yaitu :

¹²Norbert Vanhove, *The Economic of Tourism Destination* (UK : Elsevier Limited Butterworth Heinemann, 2005)

¹³Yusuf al Qardhawi, *al Halal wa al Haram fi al Islam* (Beirut : Maktabah al Islamiy, 1994), hal 15

¹⁴Hatem al Govary, Halal Tourism: Is it Really Halal? Dalam *Tourism Management Perspectives* Vol 19 Part B, July 2016 hal 124-130, lihat juga M Battour and ismail MN, Hala tourism: Concept, Practises, Challenges and Future dalam *Tourism Management Perspectives* Vol 19 Part B, July 2016 hal 150-154

¹⁵Sureerat Chookaew et al, Increasing halal Tourism at Andaman Gulf in Thailand in Muslim Country dalam *Jurnal of Economics, Bussiness and Management* vol 3 No 7 July 2015, 741

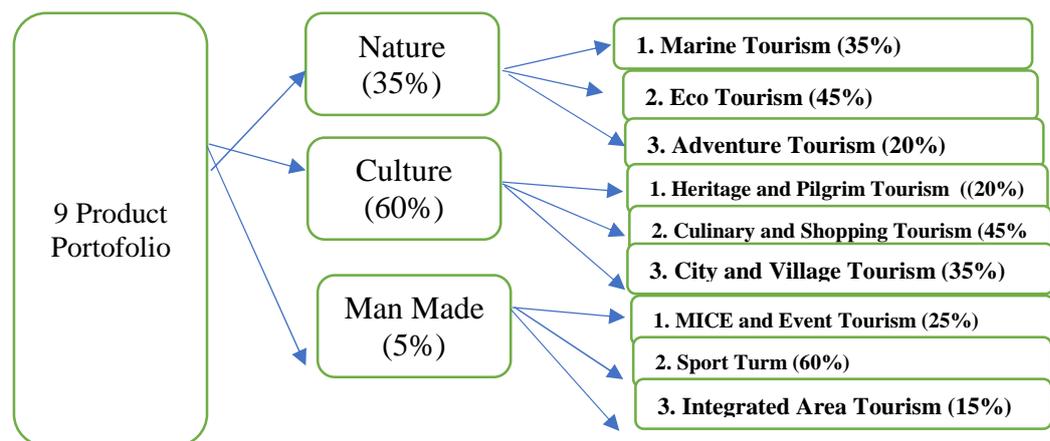
1. Makanan halal
2. Tidak ada minuman keras (mengandung alkohol)
3. Tidak menyajikan produk dari babi
4. Tidak ada diskotik
5. Staf pria untuk tamu pria, dan staf wanita untuk tamu wanita
6. Hiburan yang sesuai
7. Fasilitas ruang ibadah (Masjid atau Mushalla) yang terpisah gender
8. Pakaian islami untuk seragam staf
9. Tersedianya Al-Quran dan peralatan ibadah (shalat) di kamar
10. Petunjuk kiblat
11. Seni yang tidak menggambarkan bentuk manusia
12. Toilet diposisikan tidak menghadap kiblat
13. Keuangan syariah
14. Hotel atau perusahaan pariwisata lainnya harus mengikuti prinsip-prinsip zakat

Dari beberapa karakter di atas dapat dilihat perbedaan antara pariwisata syariah dan pariwisata konvensional. Karenanya apabila suatu zona, apapun bentuknya, sudah dinyatakan sebagai pariwisata syariah maka seluruh sarana dan prasarana dan segala sesuatu yang mendukung pariwisata tersebut tidak boleh bertentangan dengan syariat Islam.

c. Pengembangan Pariwisata Halal

Secara teori, terdapat beberapa strategi yang dapat menjadikan suatu lokasi layak untuk dikunjungi wisatawan (*Tourism Development Strategy*)¹⁷ yaitu :

1. *Attraction* (Daya Tarik) yang mencakup 9 Portofolio strategi pariwisata. Adapun 9 Portofolio tersebut adalah



Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa secara umum spot pariwisata dapat dibagi menjadi 3 yaitu keindahan alam, eksotisme budaya dan wisata artifisial, yang mana masing masing bagian memiliki spesifikasi sendiri dan bahkan besaran preferensi masyarakat terhadap destinasi wisata tersebut.

Daya Tarik suatu destinasi itu sangat bervariasi tergantung pada tipe pariwisata tersebut.¹⁸ namun kuat atau tidaknya daya tarik suatu destinasi wisata tergantung pada keunikan destinasi tersebut, semakin unik suatu daerah wisata semakin kuat daya tarik wisata tersebut. selain itu daya tarik suatu destinasi juga tergantung pada bagaimana destinasi wisata tersebut mampu memenuhi harapan dan keinginan wisatawan terhadap destinasi wisata yang ada.¹⁹

2. *Accessibility* (aksesibilitas) yang umumnya dihandle atau diurus oleh pemerintah (*Government Leading*). Hal ini akan berjalan optimal apabila beberapa hal berikut menjadi focus utamanya, yaitu a:

¹⁶Saad, H., Ali, B, dan Abdel-Ati, A. Sharia-Compliant Hotels in Egypt: Concept and Challenges dalam *Advances in Hospitality and Tourism Research*. 2(1), 2014, 1-15

¹⁷Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata, *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Indonesia 2016 - 2019* disampaikan pada Rapat teknis Pra Musrenbang Regional Kalimantan di Jakarta 10 Maret 2016

¹⁸Penjelasan ini secara lebih detail dapat dilihat Sebastian Vengesai at all, *Tourism Destination Attractiveness : Attraction, Facilities and People as Predictors* dalam *Jurnal Tourism Analysis* vol 14 2009 hal 625

¹⁹Ibid, 622

- Sarana mencakup moda transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut dan kereta api.
 - Prasarana meliputi Pelabuhan, Bandara dan Stasiun
 - Sistem Transportasi meliputi informasi rute dan jadwal, ICT, Kemudahan reservasi Moda)
3. *Amenity* yang biasanya diambil alih atau dikerjakan oleh pihak swasta (*Privat Leading*), dalam hal ini meliputi :
- Prasarana umum (Listrik, Air, telekomunikasi dan pengolahan limbah)
 - Fasilitas umum yang mencakup keamanan, keuangan perbankan, bisnis, kesehatan, sanitasi dan kebersihan, khusus bagi penderita cacat fisik, anak-anak dan lanjut usia, rekreasi, lahan parkir dan ibadah.
 - Fasilitas pariwisata mencakup akomodasi, rumah makan/ restoran, informasi dan pelayanan pariwisata, keimigrasian, TIC dan e-tourism kios, polisi pariwisata dan satuan tugas wisata, toko cinderamata, penunjuk arah- papan informasi wisata, rambu lalu lintas wisata, bentuk bentang lahan
 - Standarisasi dan sertifikasi usaha wisata.

d. Potensi Wisata Pesantren di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata- Bata, Puncak Darussalam, al Mujtama' dan Darul Ulum Banyuanyar Potensi erat kaitannya dengan apa yang menarik yang dimiliki pesantren yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Sebagaimana yang telah disampaikan diawal bahwa suatu tempat akan layak untuk dijadikan sebagai destinasi wisata secara optimal apabila ia telah memenuhi 3 hal, yaitu *attractive*, *accessability* dan *amenity*.

Dari sisi *attractive* (daya Tarik), pesantren sebagai Lembaga pengkajian islam tertua tentunya memiliki daya tarik tersendiri yang secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu sistem pendidikan, pola pengembangan ekonomi pesantren dan Ciri khas arsitektur pesantren. Berkaitan dengan sistem pendidikan, daya Tarik *pertama* adalah metode pembelajaran yang diterapkan. Terdapat tiga metode belajar mengajar yang diterapkan di pondok pesantren yang telah mampu melahirkan banyak ilmuwan dan ulama, yaitu Bandongan, Sorogan dan hafalan. Bandongan adalah system pembelajaran yang berpusat pada guru (kyai), dimana kyai yang membacakan kitab dan menjelaskannya sementara santri menyimak kitab masing masing dan mencatatnya apabila dibutuhkan. Sorogan adalah metode pembelajaran dimana santri secara satu persatu menghadap kyai dengan membawa kitab yang dipelajari. Sementara Metode Hafalan adalah metode dimana santri menghafalkan teks dari kitab yang dipelajarinya.²⁰

Semua pesantren yang ada tetap konsisten dengan metode ini karena dianggap cukup efektif dalam proses pembelajaran ilmu agama, sekalipun metode tersebut dianggap tidak *up to date* namun dalam kenyataannya pesantren tetap saja menjadi mesin penghasil generasi cemerlang yang mampu mengkolaborasikan dengan apik ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Karena itulah banyak masyarakat yang tertarik untuk melihat lebih dekat tentang metode pendidikan pesantren dan ini menjadi daya tarik tersendiri bagi pesantren yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain.

Selain itu, dari keempat pondok pesantren yang menjadi focus kajian ini memiliki program khusus untuk santri yang berusia Sekolah Dasar bahkan usia Taman Kanak Kanak (TK). Pendidikan khusus ini tentunya berbeda dengan pendidikan pesantren pada umumnya, diperlukan *skill* (keterampilan) yang juga khusus untuk mendidik mereka. Pondok Takhassus ini tentunya menjadi daya Tarik tersendiri untuk masyarakat yang ingin mengetahui lebih banyak tentang dunia pesantren.

Daya tarik pesantren *kedua* yang berkaitan dengan pendidikan adalah penekanan terhadap pendidikan karakter dengan ruh nilai Islam. Telah menjadi pengetahuan umum bahwa aksentuasi pendidikan di pesantren selain mengajarkan ilmu agama juga mengajarkan tentang pendidikan karakter. Hasil dari pendidikan karakter ini tercermin dengan sangat nyata dari perilaku alumni pesantren yang bersahaja, sopan santun dan sarat dengan implementasi nilai islam. Karena itu menjadi suatu yang wajar apabila tidak sedikit masyarakat yang penasaran terkait proses penanaman karakter islam ini di Pesantren.

Daya Tarik *ketiga* yang berkaitan dengan sistem pendidikan adalah Pembelajaran ilmu umum di pesantren. 3 (tiga) pondok besar (Darul Ulum, Mambaul Ulum dan al Mujtama') yang dikaji penelitian ini awalnya adalah pondok pesantren salaf yang hanya konsen mengajarkan ilmu agama, namun beberapa tahun terakhir 3 (tiga) pondok tersebut mulai mengembangkan dan mengajarkan ilmu umum di jenjang pendidikan mereka, bahkan melampaui lembaga pendidikan non pesantren yang ada. Pola pembelajaran ilmu umum di pesantren inipun juga menjadi daya tarik tersendiri, misalnya pembelajaran matematika, teknik mesin, Bahasa asing dan bahkan tentang entrepreneurship.

Daya Tarik lain yang dimiliki pesantren adalah pola pengembangan ekonomi pesantren. Keempat pesantren besar yang menjadi lokus penelitian ini memiliki pengembangan ekonomi yang luar biasa sebagai penopang pengembangan pesantren, beberapa diantaranya memiliki kesamaan satu sama yang lainnya. Pola pengembangan ekonomi pesantren menjadi daya tarik tersendiri karena pola pengembangannya

²⁰Kholis Thohir, Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten dalam Jurnal *Analytica Islamica* Vol 6 No 1 Januari –Juni 2017

berbasis “ dari pesantren untuk pesantren” sekalipun , tentu saja tidak bisa dipungkiri ada juga yang dinikmati oleh masyarakat sekitar. Pengembangan ekonomi tersebut antara lain Usaha Air Minum, minimarket, lembaga keuangan syariah, penggunaan e nuqud, Quranic Farming dan lain sebagainya.

Daya Tarik yang terakhir adalah arsitektur (bangunan) yang ada di pesantren. Keempat pesantren ini jika dilihat dari bangunan fisiknya telah cukup modern khususnya untuk tempat belajar seperti sekolah, laboratorium dan sebagainya namun untuk tempat tinggal santri bangunan fisiknya masih banyak yang terbuat dari kayu dan seperti rumah panggung. Konsep Kesederhanaan ingin ditanamkan kepada santri melalui fasilitas tempat tinggal ini.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa pesantren ini memiliki “sesuatu” untuk dijadikan sebagai objek wisata. Metode pembelajaran yang masih dipertahankan, system pembelajaran umum di lembaga pesantren, suasana pesantren, pengembangan ekonomi pesantren menjadi daya tarik tersendiri yang tidak akan didapati dari lembaga pendidikan lainnya. Ketika pesantren menjadi destinasi wisata, secara teori wisata ini menjadi bagian dari *education tourism* yaitu pariwisata dimana pengunjungnya datang ke lokasi untuk tujuan khusus yaitu mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang berhubungan dengan lokasi tersebut.²¹

Apabila dilihat dari *accessability* (aksesibilitas), akses transportasi ke 4 (empat) pondok yang menjadi fokus penelitian ini telah cukup bagus, artinya dari sarana prasarana sudah terpenuhi, sekalipun untuk angkutan umum yang tersedia hanya bis antar kota dan provinsi sementara kereta api belum ada dan untuk pesawat juga bandaranya cukup jauh.

Berkaitan dengan *Amenity*, untuk prasarana dan fasilitas umum hampir semuanya telah ada dan siap. Sementara untuk fasilitas pariwisata, standarisasi serta sertifikasi usaha wisata dapat dikatakan masih belum ada karena memang pesantren sebagai destinasi wisata masih menjadi rencana. Umumnya ketika suatu tempat sudah menjadi destinasi wisata, usaha wisata dengan sendirinya akan terbangun.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pesantren telah memenuhi 3 hal untuk dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata yaitu *Attraction*, *Fasilities* dan *Amenities*. Untuk *Attraction*(daya Tarik), pesantren memiliki 3 hal yang menjadi keunggulan kompetitif dari yang lain yaitu sistem pendidikan, pola pengembangan ekonomi pesantren dan ciri khas arsitektur pesantren. Untuk Fasilitas, akses transportasi ke 4 (empat) pondok yang menjadi fokus penelitian ini telah cukup bagus, artinya dari sarana prasarana sudah terpenuhi, sekalipun untuk angkutan umum yang tersedia hanya bis antar kota dan provinsi. Sementara untuk *Amenities*, prasarana dan fasilitas umum hampir semuanya telah ada dan siap hanya saja memang ada beberapa yang perlu untuk diremajakan kembali.

REFERENSI

1. Baxter, A., & Pieszek, L. (2011). Armchair tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 171–183). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_18
2. Brand, S., & Platter, N. (2011). Dark tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 7–15). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_2
3. D Bodger, Leisure, Learning and Travel dalam *Journal of Physical Education Recreation Dance*, 69 (28-31)
4. Deputi Bidang Pengembangan Destinasi dan Investasi Pariwisata Kementerian Pariwisata, *Kebijakan Pengembangan Pariwisata Indonesia 2016 - 2019* disampaikan pada Rapat teknis Pra Musrenbang Regional kalimantan di Jakarta 10 Maret 2016
5. Greif, S., Rauscher, C., & Söntgerath, C. (2011). Agro-tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 25–34). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_4
6. Grobe, A., & Lüer, J. (2011). Drug tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 137–147). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_15
7. Hatem al Govary, Halal Tourism: Is it Really Halal? Dalam *Tourism Managemen Perspectives Vol 19 Part B*, July 2016 hal 124-130, lihat juga M Battour and ismail MN, Hala tourism: Concept, Practises, Challenges and Future dalam *Tourism Managemen Perspectives Vol 19 Part B*, July 2016 hal 150-154

²¹ D Bodger, Leisure, Learning and Travel dalam *Journal of Physical Education Recreation Dance*, 69 (28-31)

8. <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/> diakses tanggal 25 Oktober 2019
9. Kholis Thohir, Kurikulum dan Sistem Pembelajaran di Pesantren Salafi di Kecamatan Kresek Kabupaten Tangerang Provinsi Banten dalam Jurnal *Analytica Islamica* Vol 6 No 1 Januari –Juni 2017
10. Lemke, L., & Olech, L. (2011). Dive tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 105–114). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_12
11. Long, L. M. (2013). *Culinary tourism*. Springer.
12. Menzel, N., & Weldig, A. (2011). Educational tourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 201–211). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_21
13. Nee, I., & Beckmann, I. (2011). Ecotourism. In A. Papathanassis (Ed.), *The Long Tail of Tourism: Holiday Niches and their Impact on Mainstream Tourism* (pp. 115–127). https://doi.org/10.1007/978-3-8349-6231-7_13
14. Norbert Vanhove, *The Economic of Tourism Destination* (UK : Elseveir Limited Butterworth Heinemann, 2005)
15. Paul K Ankomah dan R Trent Larson, Education Tourism : A Strategi to Sustainable Tourism Development in Sub- Sahara Africa (
16. Saad, H., Ali, B, dan Abdel-Ati, A. Sharia-Compliant Hotels in Egypt: Concept and Challenges dalam *Advances in Hospitality and Tourism Research*. 2(1), 2014, 1-15
17. Sebastian Vengesayi at all, Tourism Destination Attractiveness : Attraction, Facilities and People as Predictors dalam Jurnal *Tourism Analysis* vol 14 2009 hal 625
18. Sureerat Chookaew et all, Inceasing halal Tourism at Andaman Gulf in Thailand in Muslim Country dalam *Jurnal of Economics, Bussiness and Management* vol 3 No 7July 2015, 741
19. World Travel and Tourism Council, Travel and Tourism : Economic Impact 2019 World dalam <https://www.wttc.org/-/media/files/reports/economic-impact-research/regions-2019/world2019.pdf>
20. Yusuf al Qardhawi, *al Halal wa al Haram fi al Islam* (Beirut : Maktabah al Islamy, 1994), hal 15